

**GAMBARAN MAKNA HIDUP LANSIA
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PUCANG
GADING SEMARANG**

¹Ayudya Setya Putri, ¹Dinie Ratri Desiningrum

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: ayudyasetyapu@gmail.com

ABSTRAK

Makna hidup lansia merupakan cara lansia memahami dan menemukan arti dalam kehidupan terutama saat memasuki usia lanjut, berkaitan dengan refleksi atas perjalanan hidup yang telah dilalui dan bagaimana lansia menilai pengalaman tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran makna hidup lansia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Descriptive Phenomenological Analysis*, metode pengumpulan data berupa wawancara. Subjek wawancara dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) lansia yang terdiri dari 2 (dua) lansia perempuan dan 2 (dua) lansia laki-laki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 4 (empat) subjek sudah memaknai hidup mereka yang ditunjukkan melalui tingkat religiusitas yang tinggi memberikan makna dalam kehidupan lansia dengan senantiasa bersyukur dan menerima kematian dengan kesiapan dan persepsi yang positif. Religiusitas memberikan dukungan emosional dan komunitas. Lansia yang aktif dalam kegiatan keagamaan merasa hidupnya bermakna. Faktor yang dianggap penting dalam menentukan makna hidup lansia adalah 1). tingkat resiliensi dan 2). kesejahteraan individu serta pertumbuhan pribadi. Adapun tantangan yang dihadapi lansia yaitu penerimaan kehilangan keluarga terdekat dan proses adaptasi dengan lingkungan baru. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, lansia memiliki resiliensi yang tinggi.

Kata kunci : Makna Hidup, Lansia, Rumah Pelayanan Sosial

**DESCRIPTION OF THE MEANING OF LIFE
FOR THE ELDERLY AT THE RUMAH PELAYANAN SOSIAL
LANJUT USIA PUCANG GADING SEMARANG**

¹Ayudya Setya Putri, ¹Dinie Ratri Desiningrum

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: ayudyasetyapu@gmail.com

ABSTRACT

The meaning of life of the elderly is the way the elderly understand and find meaning in life, especially when entering old age, related to reflection on the journey of life that has been passed and how the elderly assess these experiences. The purpose of this study was to determine and describe the description of the meaning of life of the elderly and identify the factors that influence the meaning of life of the elderly at the Pucang Gading Semarang Elderly Social Home. This study uses a qualitative method with a Descriptive Phenomenological Analysis approach, data collection methods in the form of interviews. The interview subjects in this study amounted to 4 (four) elderly people consisting of 2 (two) elderly women and 2 (two) elderly men. The results of this study indicate that the 4 (four) subjects have interpreted their lives as shown through a high level of religiosity which gives meaning to the lives of the elderly by always being grateful and accepting death with readiness and positive perceptions. Religiosity provides emotional and community support. Elderly people who are active in religious activities feel that their lives are meaningful. Factors that are considered important in determining the meaning of elderly life are 1). level of resilience and 2). individual well-being and personal growth. The challenges faced by the elderly are acceptance of the loss of the closest family and the process of adapting to a new environment. Despite facing these challenges, the elderly have resilience.

Keywords: Meaning of Life, Elderly, Elderly Social Home

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan untuk tumbuh dan berkembang, dalam masa perkembangannya manusia akan mengalami serangkaian periode dalam setiap masa hidupnya. Hurlock (1953) dalam karyanya yang berjudul *Developmental Psychology* tahap perkembangan manusia dibagi menjadi sepuluh periode yaitu dari pranatal atau sebelum dilahirkan, bayi yang baru saja lahir, masa bayi, kanak awal, kanak akhir, puber, remaja, dewasa awal, dewasa madya, sampai dengan usia lanjut yang sering disebut juga dengan adiyuswa. Salah satunya tahapan perkembangan yang dilalui manusia adalah masa lanjut usia yang merupakan perkembangan paling akhir atau penutup kehidupan bagi mereka yang masuk ke dalam rentang usia 60 tahun ke atas. Masa ini dialami bagi semua orang yang diberikan umur panjang. Hurlock (dalam Ardhani & Kurniawan, 2020) mengatakan bahwa masa lansia adalah titik di mana seseorang menyadari tahapan kehidupannya yang berorientasi ke depan dan melihat ke belakang untuk menilai perjalanan dan mempertimbangkan apa yang telah dia lakukan dalam hidupnya.

Jumlah lansia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data analisis lansia di Indonesia persentase orang berusia

60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 12% menjadi 22% hingga diperkirakan tahun 2050 akan mencapai 2 milyar jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut Wong (Fitria & Mulyana, 2021), seiring bertambahnya usia, lansia mengetahui bahwa mereka akan mengalami kemunduran kemampuan serta perubahan fisik. Tanda-tanda proses penuaan yang seringkali dialami oleh lansia seperti menurunnya daya tahan tubuh serta mudahnya terkena penyakit (Kemenkes dalam Rahmadhani & Wulandari, 2020). Menurut data dari Dinas Provinsi Jawa Tengah prevelensi jumlah penghuni lansia di Panti Wredha/RPSLU juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari data penghuni panti swasta dan panti pemerintah tahun 2018 berjumlah 2354 lansia menjadi 7699 tahun 2021 dengan jumlah penghuni panti swasta lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penghuni panti di bawah naungan pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pengalaman hidup setiap orang atau lansia yang berbeda-beda akan menyebabkan perspektif yang berbeda pula dalam melihat perjalanan pengalaman hidup. Hal ini dapat memengaruhi cara seseorang menetapkan tujuan hidup dan memaknai hidup, seperti yang dialami oleh lansia. Bastaman (dalam Rahmawati, 2019) mengungkapkan bahwa menghayati hidup yang dijalani atau memaknai kehidupan merupakan hal yang penting bagi seorang individu dikarenakan melalui makna hidup seseorang akan hidup dengan perasaan yang lebih bahagia, merasa dirinya berharga, serta mempunyai

tujuan hidup yang hendak dicapai yang dapat memberikan semangat juga motivasi dalam diri seseorang untuk kegiatan-kegiatan apa saja yang dinilai mempunyai manfaat dan bermanfaat untuk dilakukan.

Pentingnya makna hidup tidak terbatas pada usia muda, dewasa, atau fase perkembangan manusia lainnya, akan tetapi juga akan sangat penting bagi individu lanjut usia. Orang yang kehilangan makna dalam hidupnya, menurut Frankl (1977) akan menunjukkan gejala seperti perasaan hampa, perasaan bahwa hidup tidak memiliki arti, tidak ada tujuan dalam hidup, kebosanan, dan apatis. Jika lansia menjalani kehidupan yang memiliki arti, lansia akan lebih mudah terbuka dan tidak tertutup terhadap ide-ide baru, memiliki harapan terhadap diri mereka sendiri untuk selalu menjadi lebih baik, ingin memperbaiki diri, dan ingin memberikan manfaat kepada lingkungan dan komunitas.

Secara etimologis kebermaknaan/makna hidup atau “*meaning*” dalam bahasa Inggris diwarisi dari bahasa Jerman “*mena, menen, atau menian*” yang berarti menandakan, bermaksud, berpikir, atau ada dalam pikiran (Oxford Language Dictionary, 2001). Secara fisiologis Schischkoff (1991) menekankan subjektivitas yang terlibat dalam persepsi makna. Makna menurutnya bukanlah properti yang esensial. Hal ini dikaitkan dengan suatu hal, tindakan atau peristiwa oleh seseorang yang berada pada situasi tertentu. Oleh karena itu, “suatu hal dapat bermakna bagi satu orang, namun tidak bermakna bagi orang lain, atau dirasa bermakna saat ini namun tidak bermakna satu tahun

kemudian” Schischkoff (dalam Schnell & Krampe, 2020). Definisi tersebut menegaskan bahwa makna bersifat dinamis. Makna hidup dapat ditentukan secara multidimensi sebagai arah atau tujuan yang dikejar seseorang, serta evaluasi subjektif dan dinamis yang dihasilkannya melalui kehidupan sebagai sesuatu yang dianggap bermakna (Schnell & Krampe, 2020).

Sifat makna hidup yaitu unik, sangat pribadi, dan temporer (Bastaman, 2007). Unik berartikan khusus atau tidak akan sama dengan makna hidup yang dirasakan dan didefinisikan oleh orang lain. Pribadi diartikan mempunyai makna bagi seseorang akan tetapi belum tentu mempunyai makna bagi orang lain. Sifatnya yang unik dan pribadi dikarenakan hanya individu secara pribadi yang merasakan hidupnya bermakna atau malah sebaliknya. Nawawi & Mubarak (2016) dalam Basuki et al. (2023) menyatakan bahwa setiap individu memiliki pengalaman unik dan bertanggung jawab atas pembentukan makna hidup mereka sendiri. Sementara temporer diartikan dapat berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu. Keluarga, teman, dan dukungan dapat memberikan makna hidup. Dianggap sangat penting untuk memberikan dukungan sosial kepada orang tua, perhatian keluarga menunjukkan bahwa orang tua masih dianggap oleh lingkungannya. Pengakuan terhadap eksistensi menunjukkan seberapa bermakna kehidupan seseorang, yaitu semakin bermakna kehidupan seseorang, semakin diakui dirinya. Namun, orang yang tidak diakui akan merasa

frustasi dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. (Prabowo, 2018)

Sebagian lansia menghabiskan masa tuanya di panti wredha dikarenakan alasan yang melatarbelakangi. Salah satunya adalah karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang terdiri dari orang-orang yang berbeda dan harus menyesuaikan diri dengan jauh dari teman, keluarga, dan sahabat di tempat tinggal sebelumnya. Akibatnya, tidak jarang orang tua merasa kesepian. Perbedaan karakter serta latar belakang lansia yang berada di panti dapat berpengaruh pada kehidupan lansia secara emosi maupun sosialnya. Perbedaan tempat tinggal lansia menyebabkan pola kesenjangan dan interaksi yang berbeda (Anisa et al., 2023). Hal tersebut tentunya memberikan berbagai macam perubahan dan pengalaman dalam perjalanan hidupnya yang akan berdampak pada makna hidup mereka. Memiliki kehidupan yang bermakna penting agar lansia dapat hidup dengan baik di panti wreda. (Rahmawati, 2019)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan narasumber “W” selaku petugas panti, didapati bahwa Panti Wredha Pucang Gading Semarang atau yang biasa disebut Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Pucang Gading Semarang” yang terletak di Jl. Sarwo Edi Wibowo No.Km.1, Plamongan Sari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah tersebut merupakan Panti di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang beralamat di Jl. Pahlawan No.12, Semarang yang saat ini menampung lanjut usia berjumlah 97 (sembilan puluh tujuh) orang dengan kondisinya yang secara umum

terbagi atas 2 (dua) yaitu lansia mandiri dan tidak mandiri. Kondisi ruangan lansia terpisah menjadi 6 (enam) ruangan bangsal yang terdiri dari Anggrek ditempati oleh penerima manfaat putri yang masih sehat dan mandiri, Dahlia penerima manfaat sehat putra, Flamboyan penerima manfaat putri sehat mandiri perlu bantuan, Cempaka ditempati penerima manfaat putri yang sudah tidak mandiri, Gardenia ditempati penerima manfaat putra tidak mandiri, dan Edelweis ditempati penerima manfaat putra tidak mandiri. Selain itu, Panti Wredha ini memang dikhususkan untuk para lanjut usia yang kurang beruntung dan terlantar ataupun kondisi yang berasal dari keluarga kurang mampu yang membutuhkan bantuan dari Pemerintah dan Dinas Sosial terkait.

Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) mengenai “Makna Hidup pada Lansia di Panti Wreda Budhi Dharma” mendapatkan hasil dari kelima subjek yang berpartisipasi, satu hanya berharap dapat menikmati masa tuanya dikarenakan tidak memiliki tujuan hidup, sedangkan empat subjek lainnya telah menunjukkan makna dalam hidup mereka melalui prinsip dan tujuan hidup mereka, seperti memperbanyak ibadah sebagai bekal di akhirat, berbagi dengan orang lain, dan menghadapi masa tua dengan rasa syukur. Pada penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Ferdian (2016) mengenai “Perbedaan makna hidup pada lansia yang tinggal di panti wredha dengan yang tinggal bersama keluarga” menunjukkan hasil ada perbedaan makna hidup pada lansia yang tinggal di panti wredha dengan

yang tinggal bersama keluarga. Makna hidup pada lansia yang tinggal di panti wredha sebanyak 22 orang dengan *mean* sebesar 50,83 dengan kategorisasi tinggi. Sedangkan pada lansia yang tinggal bersama keluarga sebanyak 12 orang dengan *mean* sebesar 56,17 dengan kategorisasi sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif lainnya didapatkan hasil bahwa makna hidup bagi lansia di UPT PSTW Khusnul Khotimah Kota Pekanbaru terbagi atas tiga bagian, yaitu makna hidup sebagai ujian karena setiap tantangan menawarkan pelajaran yang dapat diambil untuk menjadi orang yang lebih baik, lalu makna hidup sebagai perjuangan bahwa lansia untuk sampai ke tahap ini memang butuh perjuangan dan pengalaman yang sangat banyak untuk dapat bertahan hidup. Terdapat makna hidup sebagai pilihan yang mana setiap manusia memiliki keinginan dan tujuan hidup yang berbeda-beda (Syahfitri, 2019).

Pada penelitian di atas banyak lika-liku yang dialami lansia dalam mendapatkan kehidupan yang bermakna dari pengalaman perjalanan hidupnya. Dari hal tersebut diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat gambaran yang berbeda terkait dengan makna hidup lansia yang tinggal di panti dengan yang tinggal bersama keluarga dikarenakan lansia di panti wredha mengalami kekhawatiran, tanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan hidup. Selain itu dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya tidak semua lansia yang tinggal di Panti/RPSLU memaknai hidupnya, lalu penelitian

sebelumnya belum banyak mengeksplorasi bagaimana lingkungan, interaksi dengan pegawai, juga sesama lansia penghuni Panti/RPSLU berkontribusi terhadap makna hidup lansia, sehingga ada kebutuhan untuk menggali dan memahami secara lebih komprehensif. Makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha/RPSLU merupakan hal yang bersifat unik dan tidak dapat digeneralisasikan, karena pada kenyataannya setiap individu memiliki interpretasi dan pengalaman yang unik terkait dengan apa yang dianggap bermakna. Meskipun makna hidup muncul secara konsisten, setiap individu memiliki alasan pribadi yang berbeda dalam membentuk pandangan mereka, oleh karena itu penting untuk menghargai keunikan setiap pengalaman. Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti terkait dengan makna hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang oleh karena itu penelitian ini menarik untuk diteliti untuk melihat bagaimana gambaran makna hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran makna hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi lansia untuk mencapai

Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran makna hidup lansia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengembangan keilmuan mengenai gambaran makna hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Penelitian ini juga akan membantu penelitian kualitatif lainnya, terutama dalam psikologi perkembangan dan gerontologi.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang bermanfaat dan pengembangan pengetahuan tentang makna hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

- b. Bagi Lansia, diharapkan proses penelitian ini dapat mendorong lansia untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dan membantu lansia memahami dan menemukan makna hidupnya.
- c. Bagi Pihak Panti, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan program pelayanan untuk merancang program yang responsif terhadap kebutuhan lansia.